

## **HUBUNGAN IKLIM KESELAMATAN KERJA DENGAN TINDAKAN TIDAK AMAN PADA PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG X SEMARANG**

**Novia Larisca, Baju Widjasena, Bina Kurniawan**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email : [larisca.novia@gmail.com](mailto:larisca.novia@gmail.com)

**Abstract** : *Safety climate refers to organizational perceptions, policies, procedures and practices. Safety climate could affect the way workers carry out work in the form of safe and unsafe actions. Unsafe action was incompatibility between procedures or rules with the actions taken. The purpose of this study was to analyze the relationship of safety climate with unsafe actions on the building project X Semarang. Dependent variable in this study was unsafe action. While the independent variables were commitment and management competency in safety, management safety empowerment, and management safety justice that were dimensions from the safety climate. The study used a quantitative method with a cross sectional design. Samples were 87 people with the proportional sampling method. Instrument used Nordic Safety Climate Questioner and observation checklist for unsafe act. The results of observations show that unsafe actions outweigh safe actions. Based on the results of the Rank Spearman test, there was a relationship between management safety empowerment and management safety justice with unsafe actions.*

**Keywords** : *safety climate, unsafe act, worker*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan di sektor konstruksi pada umumnya melibatkan banyak tenaga kerja.<sup>1</sup> Keselamatan kerja merupakan hal penting yang harus diperrhatikan karena berkaitan erat dengan kelangsungan hidup pekerja. Hal ini didukung dengan kebijakan umum pemerintah yaitu Undang-Undang No.8 tahun 1999.<sup>2</sup> Namun kecelakaan kerja yang menimbulkan korban meninggal masih terjadi di sektor konstruksi.<sup>2</sup>

Menurut data dari BPS jumlah korban sektor usaha konstruksi bangunan pada tahun 2014 sebesar 216.728 orang. Lonjakan angka kecelakaan kerja juga terjadi di tahun 2017. Setor kontruksi

menyumbang lebih dari 50 persen pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja di tahun tersebut.<sup>4,5</sup>

Secara umum 80-85% kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh unsafe action dan 10 - 15 % disebabkan oleh unsafe condition.<sup>8</sup> Faktor pekerja atau tindakan tidak aman antara lain, pengaruh bercanda, tidak semangat bekerja, dikejar produksi, tidak memasang rambu peringatan, kurang informasi tentang peralatan yang digunakan, membaca tidak lancar untuk tata cara penggunaan alat, kurang motivasi dan stress.<sup>11</sup>

Tindakan tidak aman dapat dicegah, salah satunya melalui perilaku aman yang ditunjukkan oleh manajer dengan benar-benar

mengerti dan menerapkan konsep dan praktik-praktik keselamatan kerja. "Iklim Keselamatan" mengacu pada persepsi organisasi, kebijakan, prosedur dan prakteknya. Menurut Kines, iklim keselamatan kerja mencerminkan persepsi pekerja tentang nilai keselamatan yang sebenarnya dalam organisasi. Iklim keselamatan dinilai secara kuantitatif menggunakan skala *safety climate*, untuk mengukur persepsi atau pendapat bersama dari suatu kelompok pekerja pada dimensi tertentu yang terkait faktor keselamatan.<sup>13</sup>

Proyek pembangunan gedung X di Semarang melakukan pekerjaan konstruksi dan pernah terjadi kecelakaan kerja yang masuk ke dalam kategori minor injury. Berdasarkan hasil laporan harian Departemen QHSE, selalu ditemukan adanya tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja setiap minggunya. Contoh tindakan tidak aman yang dilakukan adalah tidak menggunakan APD sesuai dengan prosedur, tidak mengikuti prosedur pemasangan scaffolding, dan tidak melakukan prosedur 5R yang berlaku di tempat kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sikap dan persepsi pekerja mengenai keselamatan yang dihubungkan dengan tindakan tidak aman pada proyek pembangunan gedung X Semarang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hubungan iklim keselamatan kerja dengan tindakan tidak aman pada proyek pembangunan gedung X Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi

dan wawancara pada subyek penelitian. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *proporsional sampling* pada empat jenis pekerjaan, yaitu pembesian, pengecoran, bekisting dan finishing. Pengolahan data melalui tahapan *coding, editing, entry, dan tabulating*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Tindakan Tidak Aman

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Lapangan Proyek Pembangunan Gedung X Semarang

Tindakan Tidak Aman	f	%
Tidak Aman	61	70,1
Aman	26	29,9
Total	87	100

Pekerja proyek pembangunan gedung X Semarang lebih banyak yang bertindak tidak aman dibandingkan dengan yang aman yaitu sebanyak 61 orang (70,1%). Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja adalah tidak menggunakan APD sesuai dengan standard operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Berdasarkan SOP, pekerja wajib menggunakan APD berupa safety shoes, safety helmet, dan rompi. Sedangkan untuk pekerjaan khusus seperti bekerja di ketinggian harus menggunakan body harness, bekerja menggunakan bar cutter menggunakan sarung tangan, dan menggunakan sarung tangan, baju dan celana panjang di area pengadukan semen.

## 2. Hubungan Komitmen Dan Kompetensi Manajemen Pada Keselamatan dengan Tindakan Aman

Persepsi responden paling tinggi pada kategori baik sebesar 57,5% dan paling rendah pada kategori kurang sebesar 18,4 %.

Tabel 2. Tabel silang distribusi frekuensi komitmen dan kompetensi manajemen pada keselamatan dengan tindakan tidak aman

Komitmen dan Kompetensi Manajemen pada Keselamatan	Tindakan Tidak Aman				Total	
	Tidak Aman		Aman		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	13	81,2	3	18,8	16	100
Cukup	14	66,7	7	33,3	21	100
Baik	34	68,0	16	32,0	50	100

Tidak ada hubungan antara komitmen manajemen pada keselamatan dengan tindakan tidak aman. Salah satu bentuk komitmen dapat dilihat dari penyebaran informasi keselamatan sebagai upaya mendahulukan keselamatan dinilai sudah baik. Dapat dilihat dari adanya sarana penyampaian informasi berupa *safety sign*, *safety induction*, dan *toolbox meeting*. Namun belum semua pekerja beranggapan bahwa manajemen telah mendahulukan keselamatan daripada produksi.

Selain itu, pekerja melakukan tindakan tidak aman karena merasa tidak diawasi. Meskipun di proyek pembangunan gedung X Semarang sudah terdapat program *safety/join patrol* namun kegiatan ini hanya dilakukan setiap sekali dua minggu. Sementara itu, pengawasan yang

baik merupakan pengawasan yang dilakukan secara berkala atau sesering mungkin sehingga dapat mengidentifikasi kegiatan pekerja yang tidak aman.

Komitmen manajemen merupakan hal dasar dan penting agar pekerja dapat bergerak dan berpartisipasi terhadap tindakan aman untuk mencapai budaya K3. Salah satu bentuk nyata komitmen manajemen adalah tindakan manajemen di lapangan yang memperlihatkan kepedulian terhadap keselamatan.

## 3. Hubungan Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman

Pemberdayaan manajemen keselamatan kerja paling banyak pada kategori kurang sebesar 35,6% dan paling sedikit pada kategori baik sebesar 31%.

Tabel 3. Tabel silang distribusi frekuensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja dengan tindakan tidak aman

Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja	Tindakan Tidak Aman				Total	
	Tidak Aman		Aman		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	31	100	0	0	31	100
Cukup	18	62,1	11	37,9	29	100
Baik	12	44,4	15	55,6	27	100

Ada hubungan antara pemberdayaan manajemen keselamatan kerja dengan tindakan tidak aman.

Pemberdayaan manajemen keselamatan pekerja dapat dilihat dari keterlibatan pekerja dalam keselamatan dan jaminan dari manajemen agar pekerja memiliki kompetensi, seperti identifikasi potensi bahaya dan risiko bahaya. 50% pekerja tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan posisi pekerja yang berada dibawah mandor, sehingga mandor lebih dilibatkan dan dijadikan sebagai perpanjangan tangan antara manajemen dengan pekerja. Selain itu, pekerja belum memiliki kemampuan yang dapat menimbulkan kepercayaan manajemen dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pekerja yang belum mengerti mengenai potensi bahaya dan risiko bahaya. 42% pekerja merasa bahwa manajemen belum berusaha agar

setiap orang memiliki kompetensi yang tinggi berkaitan dengan keselamatan dan risiko. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan pekerja yang mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan maupun pengarahan, meskipun perusahaan telah menjalankan program safety morning talk dan safety induction yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai potensi bahaya dan risiko bahaya di tempat kerja. Selain itu perusahaan belum melibatkan pekerja dalam identifikasi potensi bahaya dan penilaian risiko.

#### 4. Hubungan Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman

Sikap dan persepsi pekerja terhadap keadilan manajemen keselamatan termasuk kategori cukup sebanyak 42,5%.

Tabel 4. Tabel silang distribusi frekuensi keadilan manajemen keselamatan dengan tindakan tidak aman

Keadilan Manajemen Keselamatan	Tindakan Tidak Aman				Total	
	Tidak Aman		Aman		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	20	90,9	2	9,1	22	100
Cukup	28	75,7	9	24,3	37	100
Baik	13	46,4	15	53,6	28	100

Ada hubungan antara keadilan manajemen keselamatan dengan tindakan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang bertindak tidak aman memiliki persepsi cukup dan kurang lebih banyak dibandingkan dengan yang baik. Persepsi ini mencakup cara manajemen dalam memperlakukan pekerja yang terlibat kecelakaan, diantaranya adalah apakah manajemen mengumpulkan informasi yang akurat dalam investigasi

kecelakaan, memperlakukan pekerja yang terlibat dalam kecelakaan secara adil atau menyalahkan pekerja ketika terjadi kecelakaan. Lebih dari 30% pekerja mengatakan bahwa ada kecenderungan dari manajemen untuk menyalahkan pekerja jika terjadi kecelakaan kerja. Hal ini juga berkaitan dengan keengganan pekerja untuk melaporkan near-miss. Selain itu, perusahaan belum melakukan investigasi jika terjadi kecelakaan, oleh karena itu 25%

pekerja beranggapan bahwa manajemen belum mengumpulkan informasi yang akurat.

### KESIMPULAN

1. Pekerja proyek pembangunan gedung X Semarang bertindak tidak aman lebih banyak daripada aman, yaitu 70,1%
2. Tidak ada hubungan antara persepsi pekerja terhadap komitmen dan kompetensi manajemen dengan tindakan tidak aman.
3. Ada hubungan negatif antara pemberdayaan manajemen keselamatan kerja dengan tindakan tidak aman.
4. Ada hubungan negatif antara keadilan manajemen keselamatan dengan tindakan tidak aman.

### SARAN

1. Meningkatkan pengawasan melalui program safety patrol dari sekali dua minggu menjadi satu kali seminggu.
2. Membuat sistem pelaporan terkait temuan bahaya dari pekerja dan kecelakaan ringan maupun nearmiss.
3. Menerapkan dan mensosialisasikan prosedur investigasi kecelakaan yang sudah ada.
4. Menyediakan papan informasi yang berisi tujuan keselamatan, jumlah kecelakaan, penyebab kecelakaan, pencegahan, dan isu keselamatan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Konradus, Danggur. Keselamatan Kesehatan Kerja Membangun SDM Pekerja yang

Sehat, Produktif, dan Kompetitif. Jakarta: Litbang Danggur & Partners; 2006.

2. Media Komunikasi BPSDM Kementerian PUPR. Safety Construction: Komitmen dan Konsistensi Terapkan SMK3. Buletin Parampara; 2018.
3. Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Jakarta: Author; 1970.
4. Didla, S., Mearns, K., Flin, R. Safety citizenship behaviour: a proactive approach to risk management. *J. Risk Res.* 12, 475–483; 2009.
5. Heinrich, H.W., Petersen, D., Roos, N. *Industrial Accident Prevention*. McGrawHill, New York; 1950.
6. Anizar. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2009.
7. Winarsunu, Tulus. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press; 2008.
8. Reason. J. T. *Human Error*. Cambridge University Press; 1990.
9. Data BPJS Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan dan International Labour Organization dalam ISafety Magazine. Rapor K3 Nasional 2018 dalam Rangka Menyambut Bulan K3. Yayasan Pengembangan Keselamatan; 2018.
10. Data Biro Pusat Statistik dalam ISafety Magazine. Rapor K3 Nasional 2018 dalam Rangka Menyambut Bulan K3. Yayasan Pengembangan Keselamatan; 2018.
11. Sutanto, Hadi. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja pada Pembangunan Gedung Perkantoran dan Perkuliahan Tahap III

- Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Surabaya; 2010.
12. Ramdan, Iwan M. dan Hanna Novita Handoko. Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Informal di Kelurahan "X" Kota Samarinda. MKMI. 2016; Vol.12.
  13. Neal, A, Griffin, M.A, Hart, P.M. The impact of Organizational Climate on Safety Climate and Safety Behavior. The Journal of Melbourne, Australia; 2000.
  14. Sutrisno, Haditya Yudah, Rina Sandora, dan Farizi Rachman. Pengaruh Iklim Keselamatan Terhadap Perilaku Keselamatan Pada Proyek Tol Surabaya – Mojokerto Seksi 1B. Seminar Nasional K3 PPNS. 2017; Vol.1.
  15. Sunindjo, Riza Yosia, dkk. Comparing Safety Climate in Infrastructure and Building Projects in Indonesia; 2018
  16. Prihatiningsih dan Sugiyanto. Pengaruh Iklim Keselamatan dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja Konstruksi. Psikologi. 2010; Vol. 37.
  17. Ramli, S. Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3. Jakarta: Dian Rakyat; 2010.
  18. Silalahi, Bennet NB. & Silalahi, Rumondang B. Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo; 1995.
  19. Bird, F. E. J., & Germain, G. L. Practical Loss Control Leadership. Loganville, Georgia: International Loss Control Institute, Inc; 1985
  20. Stranks, J. Human Factors and Behavioural Safety. Burlington: Elsevier; 2007.
  21. Winarsunu, Tulus. Penelitian Perilaku Berbahaya Penyebab Kecelakaan Kerja. Jakarta; 2000.
  22. Gadd. S and Collins A M. Safety Culture: A Review of The Literature. *HSL Draft Report*; 2000.
  23. Sukmara, R. Analisa Faktor-Faktor Iklim Keselamatan (Safety Climate) pada PT. X Tahun 2013. Universitas Indonesia; 2013.
  24. Cooper Ph.D, M. Towards a model safety culture. Safety science; 2000.
  25. Tarwaka. Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Ergonomi (K3E) dalam Perspektif Bisnis. Surakarta: Harapan press; 2015.
  26. Kines, P. Lappalainen, J., dkk. Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. International journal industrial ergonomics; 2011.
  27. Adi, I.R. Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat). PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta; 2012.
  28. Clutterbuck, D. The Power of Empowerment, Kogan Page; 2013.
  29. Raharjo, A. Profil Iklim Keselamatan (Safety Climate) pada Tingkat Pelaksana di PT Petrokimia Gresik Tahun 2014. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2014.
  30. Suyono, Karina Zain dan Erwin Dyah Nawawinetu. Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja Dengan Safety Behavior Di PT Dok Dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health.

- Universitas Airlangga. Vol.2; 2013. [mproveopenness-work-31800.html](http://smallbusiness.chron.com/improveopenness-work-31800.html).
31. Somad, Ismet. Teknik Efektif dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Dian Rakyat; 2013.
  32. O'Toole, M. The Relationship Between Employees' Perceptions of Safety and Organizational Culture. *Journal of Safety Research*, 33: 231–243; 2002.
  33. Septiawan, Aditya, Binti Mualifatul Rosyidah, dan Farizi Rachman. Pengaruh Iklim Keselamatan Terhadap Perilaku Keselamatan Di Perusahaan Pembuatan Besi Beton. *Proceeding 2nd Conference on Safety Engineering and Its Application*. PPNS; 2018.
  34. Sirait, Fransisca Anggiyostiana. Analisis Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi Dengan Pendekatan Behavior-Based Safety (Studi Di Workshop PT. X Jawa Barat). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. Universitas Airlangga; 2017.
  35. Gibson, J. L., et. al. *Organizations: Behavior, structure, processes*. Singapore: McGraw-Hill; 2012.
  36. Hartaningrum, Putri, Binti Mualifatul, Haidar Natsir. Penilaian Safety Climate Pekerja Terhadap Status Karyawan Dan Tingkat Pendidikan. *Proceeding 1st Conference on Safety Engineering and Its Application ITS*: Surabaya; 2017.
  37. Harbour, Sarita. Hot to improve the openness at work; 2107. Diakses pada tanggal 19 Juli 2019: <http://smallbusiness.chron.com/i>